

Implementation of the 7 Habits Movement of Great Indonesian Children in Strengthening Character Education in Inclusive Elementary Schools

[Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Inklusi]

Endah Surya Ningtias¹⁾, Feri Tirtoni ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.

Abstract. Character education in primary schools requires consistent habituation, particularly in addressing changes in students' behavioral patterns and the diversity of learning needs in inclusive schools. The 7 Habits of Great Indonesian Children (7KAIH) Movement is one program that can integrate character development into students' daily activities; however, its implementation within the context of inclusive primary schools still requires further examination. This study aims to describe the implementation of 7KAIH in strengthening character education, the habituation strategies employed, the involvement of schools and parents, and the challenges encountered in its implementation at SDN Sawotratap 2, Sidoarjo Regency. This study employed a qualitative descriptive approach and was conducted from February 4 to March 10, 2026. Informants were selected through purposive sampling and consisted of the principal, a fifth-grade teacher, three parents, and ten fifth-grade students, including one student with mild autism. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that 7KAIH was integrated into school routines through role modeling, reinforcement, guidance, and supervision. The program supported the development of discipline, responsibility, independence, social awareness, healthy lifestyles, and inclusive social interaction. The main challenge was related to differences in the intensity of parental support at home. The study concludes that 7KAIH can serve as an adaptive character education strategy when supported by sustained habituation and collaboration between schools and families.

Keywords - 7 Habits Of Great Indonesian Children; Character Education; Inclusive School

Abstrak. Pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terutama dalam menghadapi perubahan pola perilaku peserta didik dan keberagaman kebutuhan belajar di sekolah inklusif. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) menjadi salah satu program yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam aktivitas sehari-hari, namun implementasinya dalam konteks sekolah dasar inklusif masih perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi 7KAIH dalam penguatan pendidikan karakter, strategi pembiasaan yang digunakan, keterlibatan sekolah dan orang tua, serta hambatan pelaksanaannya di SDN Sawotratap 2, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan pada 4 Februari–10 Maret 2026. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, tiga orang tua, dan sepuluh peserta didik kelas V, termasuk seorang peserta didik dengan autisme ringan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7KAIH diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah melalui keteladanan, penguatan, pendampingan, dan pengawasan. Program mendukung berkembangnya disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, pola hidup sehat, dan interaksi inklusif. Hambatan utama berkaitan dengan perbedaan intensitas pendampingan keluarga di rumah. Penelitian menyimpulkan bahwa 7KAIH dapat diterapkan sebagai strategi pendidikan karakter yang adaptif apabila didukung pembiasaan berkelanjutan dan kolaborasi sekolah dengan keluarga.

Kata Kunci - 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; Pendidikan Karakter; Sekolah Inklusif.

I. PENDAHULUAN

Dokumen ini adalah petunjuk penulis dan template artikel yang baru untuk UMSIDA Preprints Server. Setiap artikel yang dikirimkan ke redaksi UMSIDA Preprints Server harus mengikuti petunjuk penulisan ini. Jika artikel tersebut tidak sesuai dengan panduan ini maka tulisan akan dikembalikan. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar semakin memperoleh perhatian karena perkembangan anak tidak cukup diukur melalui penguasaan pengetahuan dan pencapaian akademik semata. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital menghadirkan lingkungan

baru yang dapat memengaruhi cara anak berperilaku, berinteraksi, belajar, serta mengelola aktivitas sehari-hari. Dalam kondisi ideal, sekolah diharapkan mampu membangun peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Namun, tantangan pendidikan pada era digital menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendampingan yang lebih sistematis karena anak berhadapan dengan berbagai perubahan pola interaksi dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Aini dkk., 2023; Aziz, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam pengalaman belajar dan kehidupan keseharian peserta didik, bukan hanya sebagai penyampaian nilai secara verbal.

Pembentukan karakter pada usia sekolah dasar memiliki posisi strategis karena pada tahap ini anak sedang mengembangkan pola perilaku yang dapat menjadi dasar bagi kehidupannya pada tahap berikutnya. Nilai-nilai positif akan lebih mudah berkembang apabila tidak hanya dijelaskan sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan harian dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman nilai dengan tindakan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan perilaku yang diharapkan (Mufidah dkk., 2023). Penelitian mengenai pendidikan karakter disiplin juga menunjukkan pentingnya kegiatan pembiasaan dalam membangun perilaku positif siswa sekolah dasar secara bertahap (Wulandari dkk., 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang secara konsisten menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kebijakan yang relevan dengan pendekatan pembiasaan adalah Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat atau 7KAIH. Program ini mengarahkan peserta didik untuk membangun rutinitas positif melalui kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut mencerminkan upaya pengembangan peserta didik secara lebih menyeluruh karena mencakup aspek kedisiplinan, spiritualitas, kesehatan, pembelajaran, dan kehidupan sosial. Kajian Sinulingga (2025) menempatkan 7KAIH sebagai salah satu upaya pembentukan karakter yang menghubungkan kebiasaan hidup sehat dengan pengembangan nilai-nilai positif pada anak. Sementara itu, penelitian Sari dkk. (2025) menunjukkan bahwa gerakan tujuh kebiasaan dapat digunakan sebagai kerangka pembiasaan untuk mendukung pembentukan karakter sejak usia dini.

Implementasi 7KAIH menjadi penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, melainkan juga oleh cara program tersebut diterjemahkan ke dalam kegiatan nyata. Pembiasaan perlu dilaksanakan secara konsisten agar perilaku positif tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi berkembang menjadi bagian dari rutinitas peserta didik. Penelitian Purwanti dkk. (2025) membahas implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter anak, sedangkan Khusna dkk. (2025) secara khusus mengkaji implementasi tujuh kebiasaan tersebut dalam pembentukan karakter positif siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa 7KAIH memiliki relevansi sebagai pendekatan pembentukan karakter melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun demikian, penerapan suatu program pembiasaan dapat menghasilkan dinamika yang berbeda ketika dilaksanakan pada lingkungan sekolah dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Kompleksitas implementasi pendidikan karakter semakin terlihat dalam konteks sekolah dasar inklusif. Pendidikan inklusif menempatkan keberagaman peserta didik sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah dasar membutuhkan kesiapan lingkungan, strategi pendidikan, serta dukungan yang memungkinkan peserta didik dengan kondisi yang beragam untuk terlibat dalam kegiatan sekolah (Bahri, 2022). Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter tidak dapat selalu dilakukan melalui pendekatan yang seragam karena kemampuan memahami instruksi, mengikuti rutinitas, berinteraksi, dan mengelola perilaku dapat berbeda antarindividu. Oleh karena itu, implementasi program pembiasaan di sekolah inklusif memerlukan penyesuaian agar nilai karakter dapat diakses dan dipraktikkan oleh seluruh peserta didik.

Karakteristik pendidikan inklusif juga memberikan dimensi sosial yang penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang mempertemukan peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam dapat menjadi ruang untuk mengembangkan empati, penerimaan, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Anisa dan Prasetyo (2025) menekankan peran pendidikan inklusif dalam membangun moral melalui pengalaman keberagaman di lingkungan sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Meliani dan Sati (2023) membahas implementasi pendidikan pembentukan karakter dalam sekolah inklusif, yang menunjukkan pentingnya menghubungkan pengembangan karakter dengan kondisi keberagaman peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter pada sekolah inklusif tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku individual, tetapi juga dengan kemampuan sekolah membangun budaya sosial yang memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi dan saling menghargai.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian mengenai pendidikan karakter telah membahas pentingnya pembiasaan pada peserta didik sekolah dasar (Mufidah dkk., 2023; Wulandari dkk., 2023), tantangan pendidikan karakter pada perkembangan kehidupan digital (Aini dkk., 2023; Aziz, 2025), serta implementasi 7KAIH

dalam pembentukan karakter (Purwanti dkk., 2025; Khusna dkk., 2025). Penelitian lain juga telah memberikan perhatian terhadap pendidikan inklusif, keberagaman, dan pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah yang menerima peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda (Bahri, 2022; Anisa & Prasetyo, 2025; Meliani & Sati, 2023). Meskipun demikian, berdasarkan fokus dari rujukan-rujukan tersebut, masih diperlukan kajian yang secara lebih spesifik menghubungkan implementasi 7KAIH dengan praktik pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar inklusif. Persoalan pentingnya bukan hanya apakah tujuh kebiasaan tersebut diterapkan, tetapi juga bagaimana pembiasaan dilakukan ketika peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam, termasuk kebutuhan terhadap bentuk pendampingan tertentu. Selain itu, keterlibatan sekolah dan keluarga menjadi relevan untuk dikaji karena sebagian kebiasaan dalam 7KAIH berlangsung pada dua lingkungan tersebut dan memerlukan kesinambungan pembiasaan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar inklusif. Penelitian difokuskan pada bentuk pelaksanaan tujuh kebiasaan, strategi pembiasaan yang diterapkan sekolah, penyesuaian pelaksanaan terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik, keterlibatan keluarga, serta hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian 7KAIH tidak hanya sebagai program pembentukan karakter secara umum, tetapi sebagai praktik pembiasaan yang diterapkan dalam konteks sekolah dasar inklusif dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana pembiasaan karakter dapat diintegrasikan dengan prinsip pendidikan inklusif melalui keterlibatan sekolah, guru, peserta didik, dan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengembangan pendidikan karakter yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah dasar inklusif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar inklusif.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sawotratap 2, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, pada 4 Februari hingga 10 Maret 2026. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah sebagai sekolah dasar inklusif yang telah menerapkan program 7KAIH dalam kegiatan pembiasaan peserta didik. Informan penelitian juga dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan program, yang terdiri atas kepala sekolah, satu guru kelas V, tiga orang tua, sepuluh peserta didik kelas V, serta satu peserta didik berkebutuhan khusus dengan autisme ringan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan peserta didik untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program, keterlibatan keluarga, bentuk pendampingan, serta hambatan yang ditemukan selama penerapan 7KAIH. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembiasaan peserta didik di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu implementasi 7KAIH, pemahaman peserta didik, keterlibatan sekolah dan keluarga, serta hambatan pelaksanaan program. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar pola temuan dapat diidentifikasi secara sistematis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ditetapkan setelah dilakukan pemeriksaan kembali terhadap kesesuaian data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Sawotratap 2

Pelaksanaan penelitian pada 4 Februari–10 Maret 2026 memperlihatkan bahwa Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) telah menjadi bagian dari rutinitas harian di SDN Sawotratap 2. Program tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan melekat pada aktivitas yang telah berlangsung di sekolah dan diteruskan melalui pembiasaan di rumah. Kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dengan bentuk peran yang berbeda sesuai dengan konteks kegiatan dan kebutuhan

masing-masing peserta didik. Pola tersebut membuat pelaksanaan 7KAIH berlangsung melalui dua ruang yang saling melengkapi, yakni sekolah sebagai tempat pembiasaan yang dapat diamati secara langsung dan keluarga sebagai lingkungan yang meneruskan kebiasaan di luar jam sekolah.

Aktivitas yang berlangsung di sekolah terutama tampak pada kegiatan pagi, olahraga, makan bersama, literasi, pembelajaran, serta interaksi sosial. Sebaliknya, beribadah dan tidur cepat lebih banyak bergantung pada pembiasaan di rumah karena kedua aktivitas tersebut berada di luar jangkauan pemantauan langsung sekolah. Pada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan, guru tidak menerapkan pola pendampingan yang seragam, tetapi menggunakan instruksi sederhana, pengulangan, bantuan visual, dan pengarahan bertahap. Bentuk penerapan ketujuh kebiasaan beserta lokasi kegiatan dan dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Sawotratap 2

No.	Kebiasaan	Bentuk Implementasi	Lokasi Dominan	Bentuk Dukungan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
1	Bangun pagi	Datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan pagi	Sekolah dan rumah	Pengingat dan pembiasaan rutinitas pagi
2	Beribadah	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta pembiasaan ibadah di rumah	Sekolah dan rumah	Pengingat sederhana dan pendampingan keluarga
3	Berolahraga	Senam, olahraga bersama, permainan edukatif, dan aktivitas gerak	Sekolah	Instruksi bertahap dan pendampingan
4	Makan sehat dan bergizi	Program Makan Bergizi Gratis, mencuci tangan, makan tertib, dan menjaga kebersihan	Sekolah	Arahan dan bantuan sesuai kebutuhan
5	Gemar belajar	Literasi pagi, pembelajaran aktif, diskusi, dan penyelesaian tugas	Sekolah dan rumah	Instruksi singkat, bantuan visual, dan pengulangan
6	Bermasyarakat	Kerja kelompok, bermain bersama, saling membantu, dan interaksi sosial	Sekolah	Dukungan guru dan teman sebaya
7	Tidur cepat	Pengarahan mengenai waktu istirahat dan pengurangan aktivitas malam hari	Rumah	Jadwal rutin dan pengingat keluarga

Tabel 1 memperlihatkan pola implementasi yang tidak sepenuhnya berpusat pada sekolah. Lima kebiasaan memiliki aktivitas yang secara nyata dapat dilakukan atau diperkuat di lingkungan sekolah, sedangkan kebiasaan yang berkaitan dengan rutinitas rumah membutuhkan keberlanjutan peran keluarga. Pada saat yang sama, dukungan untuk peserta didik berkebutuhan khusus lebih banyak berbentuk adaptasi cara pendampingan daripada pemisahan dari kegiatan bersama. Kepala sekolah menegaskan bahwa program tersebut tidak hanya diposisikan sebagai peraturan sekolah, tetapi dipraktikkan setiap hari agar menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru kelas juga memberikan penyesuaian terhadap cara penyampaian instruksi dan tingkat pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Heading number two Pemahaman Peserta Didik terhadap Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kebiasaan yang dilakukan berulang dalam lingkungan sekolah dan rumah turut membentuk cara peserta didik memahami 7KAIH. Peserta didik tidak hanya mengenali nama kebiasaan, tetapi menghubungkannya dengan tindakan yang mereka lakukan dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, berdoa, mengikuti olahraga, menjaga pola makan, belajar, membantu teman, serta mengatur waktu istirahat. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengarahan guru, pengalaman mengikuti kegiatan, dan pengingat yang diberikan keluarga. Pada peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan, proses memahami kebiasaan lebih banyak dibantu melalui rutinitas yang konsisten, instruksi sederhana, pengulangan, dan penggunaan bantuan visual.

Untuk memperlihatkan hubungan antara pemahaman peserta didik, perilaku yang tampak, dan bentuk dukungan yang menyertainya, temuan lapangan diringkas dalam Tabel 2. Penyajian ini membantu membedakan antara apa yang dipahami peserta didik dengan tindakan yang benar-benar diamati atau dilaporkan oleh informan. Dengan demikian, pemahaman tidak diperlakukan hanya sebagai kemampuan menyebutkan tujuh kebiasaan, tetapi dibaca melalui keterkaitannya dengan perilaku sehari-hari. Ringkasan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa dukungan guru dan keluarga memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan tempat berlangsungnya aktivitas.

Tabel 2. Pemahaman dan Bentuk Pelaksanaan 7KAIH pada Peserta Didik

No.	Kebiasaan	Pemahaman Peserta Didik	Bentuk Perilaku yang Diamati atau Dilaporkan	Dukungan yang Diberikan
1	Bangun pagi	Datang ke sekolah tepat waktu	Mengikuti kegiatan pagi sebelum pembelajaran	Pengingat dari guru dan orang tua
2	Beribadah	Menjalankan ibadah dan berdoa	Berdoa sebelum dan sesudah belajar serta menjalankan ibadah di rumah	Pengingat dan komunikasi dengan keluarga
3	Berolahraga	Menjaga tubuh tetap aktif dan sehat	Mengikuti senam dan aktivitas olahraga bersama	Instruksi dan pendampingan bertahap
4	Makan sehat dan bergizi	Makanan bergizi diperlukan untuk kesehatan	Mengikuti kegiatan makan bersama dan menjaga kebersihan	Arahan guru selama kegiatan
5	Gemar belajar	Belajar dilakukan melalui kegiatan membaca dan pembelajaran	Mengikuti literasi, diskusi, dan penyelesaian tugas	Penjelasan ulang dan bantuan visual
6	Bermasyarakat	Berteman dan membantu orang lain	Kerja kelompok, bermain, dan membantu teman	Pengarahan guru dan dukungan teman sebaya
7	Tidur cepat	Istirahat diperlukan agar siap mengikuti kegiatan	Mengatur waktu tidur dan mengurangi penggunaan gawai pada malam hari	Pengawasan dan pengingat keluarga

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pemahaman peserta didik cenderung diterjemahkan ke dalam perilaku yang dekat dengan rutinitas mereka. Bangun pagi berkaitan dengan kesiapan mengikuti kegiatan sekolah, berolahraga dipahami sebagai aktivitas untuk menjaga tubuh tetap aktif, sedangkan gemar belajar tampak melalui keterlibatan dalam literasi, diskusi, dan penyelesaian tugas. Dimensi sosial juga terlihat cukup konkret melalui kerja kelompok, bermain bersama, dan membantu teman, sementara kebiasaan tidur cepat lebih banyak diwujudkan melalui pengaturan waktu istirahat dan pengurangan penggunaan gawai pada malam hari. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman 7KAIH berkembang melalui pengalaman melakukan kebiasaan, bukan hanya melalui penjelasan verbal.

Pada praktiknya, ketujuh kebiasaan tersebut memiliki karakter pelaksanaan yang berbeda. Kegiatan olahraga, misalnya, menjadi ruang yang mempertemukan pembiasaan hidup sehat dengan interaksi bersama teman, sedangkan kegiatan makan menggabungkan aspek pemenuhan gizi dengan kebersihan dan keteraturan. Kegiatan belajar memberi ruang bagi peserta didik untuk membaca, berdiskusi, bertanya, dan menyelesaikan tugas, sementara kegiatan bermasyarakat berkembang melalui kerja kelompok dan saling membantu. Untuk kebiasaan yang berlangsung di rumah, seperti beribadah dan tidur cepat, kesinambungan pembiasaan lebih bergantung pada pengingat serta pengawasan keluarga.

C. Keterlibatan Sekolah dan Keluarga dalam Pelaksanaan 7KAIH

Pelaksanaan 7KAIH memperlihatkan bahwa sekolah dan keluarga menjalankan fungsi yang berbeda, tetapi tidak terpisah. Sekolah memiliki ruang yang lebih besar dalam membentuk kebiasaan yang dapat dilakukan selama peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan, sedangkan keluarga melanjutkannya ketika aktivitas berpindah ke rumah. Perbedaan ruang tersebut membuat koordinasi menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembiasaan. Bentuk pembagian peran antara kedua lingkungan tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Keterlibatan Sekolah dan Keluarga dalam Pelaksanaan 7KAIH

Aspek	Peran Sekolah	Peran Keluarga	Bentuk Koordinasi
Bangun pagi	Penguatan kedisiplinan waktu dan pemantauan kedatangan	Membantu membangun rutinitas pagi	Pengingat dan komunikasi
Beribadah	Pembiasaan doa dan penguatan nilai	Pendampingan pelaksanaan ibadah di rumah	Komunikasi dengan orang tua
Berolahraga	Menyelenggarakan aktivitas fisik	Mendukung aktivitas dan kebiasaan sehat	Penguatan kebiasaan
Makan sehat	Menyediakan dan mendampingi kegiatan makan	Membiasakan pola makan di rumah	Edukasi dan pengingat

Gemar belajar	Menyelenggarakan literasi dan pembelajaran	Mendampingi kegiatan belajar	Komunikasi perkembangan peserta didik
Bermasyarakat	Menciptakan aktivitas interaksi dan kerja sama	Membimbing interaksi sosial di lingkungan rumah	Penguatan perilaku sosial
Tidur cepat	Memberikan pengarahan tentang waktu istirahat	Mengawasi jadwal tidur dan penggunaan gawai	Komunikasi dan pengingat

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pembagian peran tersebut mengikuti karakter masing-masing kebiasaan. Sekolah berfungsi sebagai ruang pembentukan rutinitas yang terstruktur, sedangkan keluarga menjadi lingkungan yang menentukan apakah kebiasaan tersebut berlanjut di luar jam sekolah. Bentuk koordinasi yang muncul bukan berupa mekanisme yang kompleks, melainkan komunikasi, pengingat, edukasi, dan penyampaian perkembangan peserta didik. Perbedaan intensitas pendampingan keluarga menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena tidak semua orang tua memiliki waktu dan kesempatan yang sama untuk melakukan pengawasan.

Guru menjelaskan bahwa sebagian orang tua dapat melakukan pengawasan secara langsung, sementara sebagian lainnya menghadapi keterbatasan waktu karena pekerjaan atau kondisi keluarga. Situasi tersebut membuat pengalaman peserta didik dalam menjalankan kebiasaan di rumah tidak sepenuhnya seragam. Pada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan, keluarga melakukan pengulangan dan memberikan pengingat terhadap jadwal kegiatan agar rutinitas lebih mudah dipertahankan. Dengan demikian, keberlanjutan program di rumah tidak hanya dipengaruhi oleh kesediaan keluarga, tetapi juga oleh kapasitas masing-masing keluarga dalam menyediakan pendampingan.

D. Hambatan Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Dinamika pelaksanaan 7KAIH paling terlihat ketika kebiasaan harus diteruskan di luar lingkungan sekolah. Guru dapat memantau kegiatan secara langsung selama peserta didik berada di sekolah, tetapi kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, belajar di rumah, tidur cepat, dan pengaturan penggunaan gawai berada dalam kendali keluarga. Perbedaan kondisi keluarga kemudian berpengaruh terhadap konsistensi pembiasaan yang diterima peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi kebutuhan tambahan karena beberapa rutinitas memerlukan instruksi yang lebih sederhana, pengulangan, bantuan visual, dan pendampingan secara bertahap.

Rincian persoalan yang ditemukan di lapangan bersama respons yang dilakukan sekolah dan keluarga disajikan dalam Tabel 4. Tabel tersebut tidak hanya memetakan sumber hambatan, tetapi juga memperlihatkan konsekuensinya terhadap keberlangsungan pembiasaan serta bentuk penanganan yang digunakan. Dengan cara ini, hambatan dipahami sebagai bagian dari dinamika implementasi, bukan semata-mata sebagai kegagalan pelaksanaan program. Variasi pendampingan keluarga, keterbatasan waktu, konsistensi rutinitas, kebutuhan individual peserta didik, dan penggunaan gawai menjadi lima aspek yang paling menonjol dalam temuan penelitian.

Tabel 4. Hambatan dan Bentuk Penanganan dalam Implementasi 7KAIH

No.	Aspek Hambatan	Temuan Hambatan	Dampak terhadap Pelaksanaan	Bentuk Penanganan yang Dilakukan
1	Pendampingan keluarga	Intensitas pendampingan orang tua berbeda	Pelaksanaan kebiasaan di rumah tidak selalu sama	Komunikasi dan pengingat antara sekolah dan keluarga
2	Waktu orang tua	Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu	Pengawasan kegiatan anak tidak dilakukan secara penuh	Keterlibatan anggota keluarga lain dan pengaturan rutinitas
3	Konsistensi kebiasaan	Sebagian peserta didik belum menjalankan rutinitas secara tetap	Kebiasaan tertentu perlu terus diingatkan	Pengulangan dan penguatan kegiatan
4	Kebutuhan peserta didik	Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan lebih intensif	Kecepatan mengikuti rutinitas berbeda	Instruksi sederhana, bantuan visual, dan pendampingan bertahap
5	Penggunaan gawai	Aktivitas malam dapat mengganggu jadwal kegiatan	Waktu belajar dan tidur dapat berubah	Pengawasan dan pengaturan kegiatan di rumah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan kegiatan, melainkan pada konsistensi keberlanjutannya. Keterbatasan waktu orang tua dapat mengurangi intensitas pengawasan, sedangkan

penggunaan gawai pada malam hari berpotensi menggeser waktu belajar dan tidur. Pada peserta didik berkebutuhan khusus, perbedaan kecepatan mengikuti rutinitas membuat strategi pendampingan perlu lebih fleksibel dibandingkan penerapan yang seragam. Sekolah dan keluarga merespons kondisi tersebut melalui komunikasi, pengingat, pengulangan, penguatan kegiatan, serta penyesuaian instruksi dan pendampingan.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan antara keteraturan yang terbentuk di sekolah dan pelaksanaannya di rumah. Beberapa peserta didik dapat mengikuti rutinitas dengan lebih teratur ketika berada dalam lingkungan sekolah yang memiliki jadwal dan pengawasan, sedangkan kesinambungan di rumah lebih dipengaruhi oleh kondisi keluarga masing-masing. Orang tua tetap memberikan dukungan melalui pengaturan kegiatan harian, meskipun intensitasnya tidak sama pada setiap keluarga. Dengan demikian, pelaksanaan 7KAIH di SDN Sawotratap 2 berlangsung sebagai proses pembiasaan yang melintasi batas sekolah dan rumah, dengan keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan serta kemampuan sekolah dan keluarga menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan peserta didik.

Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SDN Sawotratap 2 menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif dikembangkan melalui pembiasaan yang terintegrasi ke dalam aktivitas harian peserta didik daripada hanya melalui penyampaian nilai secara verbal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan seperti datang tepat waktu, belajar, berolahraga, menjaga pola hidup sehat, berinteraksi dengan teman, dan mengatur waktu istirahat menjadi bagian dari rutinitas yang melibatkan sekolah dan keluarga. Pola tersebut memperlihatkan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai perilaku yang dianggap baik, tetapi juga dengan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara berulang dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan Ramadhani dkk. (2025) yang menempatkan pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai fondasi penting dalam pembentukan generasi berkualitas, serta Rizky dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat membentuk perilaku peserta didik melalui proses pendidikan yang terarah. Dengan demikian, 7KAIH di SDN Sawotratap 2 dapat dipahami sebagai bentuk operasionalisasi pendidikan karakter melalui pembentukan rutinitas yang menghubungkan nilai, perilaku, dan pengalaman sehari-hari.

Konsistensi pelaksanaan menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembiasaan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini. Program tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam ritme aktivitas peserta didik sejak sebelum pembelajaran dimulai hingga kebiasaan yang dilanjutkan di lingkungan keluarga. Dalam konteks tersebut, kebiasaan bangun pagi, belajar secara teratur, dan tidur tepat waktu membentuk keterhubungan antarrutinitas sehingga peserta didik memperoleh pola aktivitas yang lebih terstruktur. Temuan ini memperkuat penelitian Syahni dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar di era digital. Hal tersebut juga selaras dengan Lestari dan Mahrus (2025) yang menekankan pentingnya peran guru dalam membangun tanggung jawab dan disiplin peserta didik melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai disiplin dalam penelitian ini tidak hanya muncul sebagai target program, melainkan berkembang melalui keteraturan aktivitas yang secara konsisten difasilitasi oleh lingkungan sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menerjemahkan program 7KAIH menjadi aktivitas yang dapat dipahami dan dilakukan oleh peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi memberikan contoh, arahan, penguatan, pendampingan, dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Peran tersebut terlihat terutama pada pelaksanaan kegiatan belajar, olahraga, interaksi sosial, dan rutinitas lainnya yang memerlukan keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan Lestari dan Mahrus (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan tanggung jawab dan disiplin peserta didik sekolah dasar. Temuan ini juga didukung oleh Pratama dkk. (2026), yang menempatkan guru sekolah dasar sebagai aktor penting dalam pendidikan inklusif untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata bergantung pada keberadaan tujuh indikator kebiasaan, tetapi juga pada kemampuan guru mengubah indikator tersebut menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pada konteks sekolah inklusif, penerapan 7KAIH memiliki karakteristik yang berbeda karena kegiatan pembiasaan harus dapat diikuti oleh peserta didik dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan adanya penyesuaian berupa instruksi yang lebih sederhana, pengulangan, bantuan visual, pendampingan bertahap, serta dukungan dari teman sebaya bagi peserta didik yang membutuhkan dukungan khusus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pelaksanaan program tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama, melainkan menyediakan dukungan yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini selaras dengan Fayza dkk. (2024) yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan pendidikan karakter toleransi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain itu, Fatimah dan Subando (2026) memperlihatkan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik dengan autisme perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu melalui pendekatan yang adaptif. Dengan

demikian, salah satu makna penting temuan penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter dalam sekolah inklusif memerlukan fleksibilitas implementasi agar program yang sama tetap dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Aspek bermasyarakat dalam 7KAIH juga memiliki arti penting dalam konteks sekolah inklusif karena pembentukan karakter berlangsung melalui hubungan sosial antarpeserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kelompok, permainan bersama, saling membantu, dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam aktivitas kelas menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka. Interaksi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar mengenai aturan sosial secara konseptual, tetapi mengembangkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pengalaman langsung. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Lazuardi dkk. (2026) yang membahas pentingnya interaksi sosial antara anak dengan *Down syndrome* dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah inklusi. Dalam penelitian ini, keterlibatan peserta didik dengan autisme ringan dalam aktivitas bersama menunjukkan bahwa pembiasaan sosial dapat menjadi bagian dari strategi untuk memperkuat partisipasi dan mengurangi potensi pemisahan sosial. Oleh sebab itu, kebiasaan bermasyarakat dalam 7KAIH tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bergaul, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Temuan mengenai kebiasaan yang berlangsung di rumah memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga. Beberapa indikator 7KAIH, seperti beribadah, makan sehat, belajar, serta tidur tepat waktu, tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh sekolah karena pelaksanaannya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Variasi pendampingan orang tua yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan peserta didik dapat berbeda sesuai dengan kondisi dan pola pengasuhan di rumah. Temuan tersebut sejalan dengan Nugroho (2022) yang menegaskan peran orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Amelia dan Yuliani (2024) juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan bagian penting dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas, khususnya melalui kesamaan arah antara pendidikan di sekolah dan pendampingan di rumah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program pembiasaan karakter akan lebih berkelanjutan apabila sekolah tidak bekerja secara terpisah, melainkan membangun komunikasi dan pembagian peran yang jelas dengan keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi sebagai bentuk penguatan lingkungan pembiasaan peserta didik. Ketika sekolah memberikan arahan mengenai kebiasaan positif dan orang tua melanjutkan pendampingan di rumah, peserta didik memperoleh pengalaman yang lebih konsisten dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Sebaliknya, perbedaan intensitas pendampingan keluarga menjadi salah satu hambatan karena tidak semua peserta didik mendapatkan tingkat pengawasan dan penguatan yang sama di luar sekolah. Temuan ini selaras dengan KonowalukNikitin (2025) yang menekankan kebutuhan akan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan sehat pada peserta didik usia sekolah awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan tidak dapat diposisikan hanya sebagai tanggung jawab institusi sekolah karena sebagian besar perilaku anak berkembang melalui interaksi antar lingkungan kehidupannya. Oleh karena itu, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi kesenjangan penerapan 7KAIH antara lingkungan sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan nilai baru berupa gambaran mengenai penerapan 7KAIH dalam konteks sekolah dasar inklusif dengan menempatkan adaptasi pelaksanaan dan kolaborasi sekolah–keluarga sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter. Berbeda dengan kajian yang terutama menempatkan 7KAIH sebagai program pembentukan karakter dan disiplin pada peserta didik secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasinya pada sekolah inklusif memerlukan penyesuaian cara pendampingan tanpa menghilangkan tujuan bersama dari setiap kebiasaan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh konsistensi rutinitas di sekolah, tetapi oleh kesinambungan pembiasaan di rumah dan kemampuan guru menyesuaikan strategi terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter melalui 7KAIH dapat dipahami sebagai proses yang bersifat kolaboratif, adaptif, dan kontekstual, bukan sekadar pelaksanaan daftar kegiatan harian. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan karakter berbasis kebiasaan di sekolah dasar inklusif perlu dibangun melalui keterhubungan antara rutinitas, penyesuaian individual, interaksi sosial, dan kemitraan antara sekolah dengan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang 7KAIH dengan menunjukkan relevansinya tidak hanya sebagai program pembentukan karakter, tetapi juga sebagai pendekatan yang dapat dikembangkan secara lebih inklusif sesuai dengan keberagaman karakteristik peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dapat dimaknai bukan hanya sebagai rangkaian aktivitas rutin, melainkan sebagai pendekatan pembentukan karakter yang memperoleh kekuatan melalui integrasi antara pembiasaan, adaptasi, dan keterlibatan lingkungan pendidikan. Dalam konteks

sekolah dasar inklusif, keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh keseragaman pelaksanaan tujuh kebiasaan, tetapi oleh kemampuan sekolah menyesuaikan proses pembiasaan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Penyesuaian berupa instruksi yang lebih sederhana, pengulangan aktivitas, pendampingan individual, serta dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat tetap menjangkau peserta didik dengan kebutuhan yang beragam tanpa mengurangi prinsip partisipasi dan kesempatan yang setara. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa 7KAIH memiliki potensi sebagai model pendidikan karakter berbasis kebiasaan yang bersifat adaptif dan inklusif, karena pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa keberlanjutan pembiasaan tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, sebab beberapa kebiasaan memerlukan penguatan yang konsisten dalam lingkungan keluarga.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan implementasi 7KAIH dalam konteks sekolah dasar inklusif, khususnya melalui adanya penyesuaian pembiasaan bagi peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda serta keterhubungan antara praktik sekolah dan pendampingan keluarga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa variasi dukungan keluarga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program, sehingga prospek penerapan 7KAIH ke depan dapat diarahkan pada penguatan kemitraan antara sekolah dan orang tua melalui mekanisme komunikasi, pemantauan, dan pendampingan yang lebih terstruktur. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dasar untuk mengembangkan program pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap rutinitas, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menginternalisasi kebiasaan positif sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks kajian pada lebih dari satu sekolah, melibatkan karakteristik kebutuhan khusus yang lebih beragam, serta mengamati keberlanjutan pembiasaan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan pengembangan tersebut, efektivitas dan keberlanjutan 7KAIH sebagai model pendidikan karakter yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dapat dikaji secara lebih mendalam.

REFERENSI

- [1] Aini, N., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2447–2455. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2166>
- [2] Amelia, D., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua untuk inovasi pendidikan berkualitas di sekolah dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 28–39. <https://journal.innoscience.org/index.php/jipsd/article/view/119>
- [3] Anisa, N., & Prasetyo, S. (2025). Analisis peran pendidikan inklusif untuk membangun moral dalam keberagaman di sekolah dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2), 190. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i2.4267>
- [4] Aziz, A. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 73–81. <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4137>
- [5] Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/1754>
- [6] Fatimah, S., & Subando, J. (2026). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif bagi siswa autisme di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 84–97. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/44>
- [7] Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://journals2.ums.ac.id/buletinkkn/article/view/11718>
- [8] Khusna, S. N. I., Sumartiningsih, S., & Avrillianda, D. (2025). Analisis implementasi 7 kebiasaan anak hebat dalam pembentukan karakter positif siswa kelas 3 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 231–242. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35747>
- [9] Konowaluk-Nikitin, H. (2025). The need for parent–teacher collaboration in shaping healthy habits in early school-age students. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 14(2[28]), 207–226. <https://doi.org/10.35765/mjse.2025.1428.11>
- [10] Lazuardi, H., Abadi, R. F., & Mulia, D. (2026). Analisis interaksi sosial anak Down syndrome dengan teman sebaya di sekolah inklusi SD Negeri Botok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 173–181. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/49770>
- [11] Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>

- [12] Meliani, F., & Sati, S. (2023). Implementation of character-building education in inclusive schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 698–710. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/6497>
- [13] Mufidah, A., Sari, Y., & Widiyanto, B. (2023). Analisis pembiasaan harian terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2249>
- [14] Nugroho, W. (2022). Peran orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah dasar pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 853–862. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>
- [15] Pratama, A. A., Stianingrum, D. A., & Virgianti, N. (2026). The role of primary school teachers in inclusive education for character development. *EDOVA Journal: Education for Nation Development Journal*, 2(1), 1–9. https://ejournal.dzakylearn.or.id/index.php/edova_journal/article/view/25
- [16] Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam pembentukan karakter anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 336–343. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28880>
- [17] Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- [18] Rizky, A. E., Khusnawati, D. T., & Saputra, M. D. (2026). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 381–390. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/62729>
- [19] Sari, M., Suliah, S., Monalisa, S., Rokhiyawati, L., Oktanurina, I., Sotyaningsih, D., Permatasari, N., Nurhawiyah, S., Yusvinah, Y., Ghaisani, S., Trikomalawati, L., & Kartika, N. (2025). Pembentukan karakter anak usia dini melalui gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 172–179. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.598>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.